

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. – Pertempuran Bani Mustaliq

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmis* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 19 Juli 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِبْدَانَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (٧) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لَا الضَّالِّينَ (٧)

Jumat kemarin disampaikan berkenaan dengan Gazwah/Perang Banu Mustaliq. Ada rincian lebih lanjut yang disebutkan dalam buku-buku sejarah dan hadis. Mengenai perang ini, dalam Shahih Bukhari tertulis bahwa ketika Rasulullah saw. mengadakan serangan ke Banu Mustaliq, mereka saat itu lengah dan sedang memberi air kepada ternak mereka di mata air. Beliau saw. memerintahkan agar para tentara mereka dibunuh dan anak-anak ditawan. Ini adalah hari dimana Hz. Juwairiyah datang menemui Nabi saw.. Perawi menyatakan bahwa kejadian ini diceritakan kepadanya oleh Hazrat Abdullah bin Umar r.a. yang merupakan bagian dari pasukan Muslim di hari itu.

Dalam menerangkan rincian Gazwah Banu Mustaliq, para sejarawan dan penulis sejarah kehidupan nabi telah menerangkan kedua riwayat tersebut sedemikian rupa sehingga memberikan kesan bahwa dalam Shahih Bukhari terdapat pertentangan dalam hal cara terjadinya pertempuran tersebut, sebab dalam riwayat Shahih Bukhari terdapat riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa kaum Muslimin menyerang saat mereka lengah, sementara itu terdapat riwayat yang bertolak belakang yang hadir pada saat Allamah Ibnu Hajar Asqalani menulis tafsir Shahih Bukhari. Allamah Ibnu Hajar Asqalani telah menyimpulkan kedua riwayat ini dengan menyatakan: “Sangat mungkin bahwa ketika

pasukan Muslim tiba-tiba turun ke mata air dan mengepung mereka, mereka bertahan sebentar, setelah itu mereka membentuk barisan dan berperang. Kaum Muslimin lantas menang dan Banu Mustaliq dikalahkan.” Yaitu Banu Mustaliq lengah dalam serangan awal seperti yang dikatakan Imam Bukhari. Selanjutnya mereka membentuk barisan dan pertempuran pun terjadi antara kedua pasukan seperti yang ditulis oleh para sejarawan.

Dalam buku *Sirat Khatamun Nabiyyin*, Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib r.a. juga telah menyimpulkan dua peristiwa yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan oleh sejarawan lainnya sebagai berikut:

“Berkenaan dengan perang ini, ada satu riwayat dalam Shahih Bukhari yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. menyerang Banu Mustaliq pada saat mereka sedang lengah dan memberikan air kepada ternak mereka. Namun jika direnungkan, riwayat tersebut tidaklah bertentangan dengan keterangan yang dituturkan oleh para sejarawan. Sesungguhnya, kedua riwayat ini berhubungan pada dua masa yang berbeda. Jadi peristiwanya adalah, ketika pasukan Muslim sampai di dekat Banu Mustaliq, pada saat itu, karena mereka tidak menyadari bahwa pasukan Muslim telah mencapai jarak yang begitu dekat (walaupun mereka benar-benar sadar bahwa pasukan Muslim pasti akan datang), mereka di sana dalam keadaan tenang dan masih belum teratur. Keadaan inilah yang disebutkan dalam riwayat di Bukhari. Namun ketika mereka mendapat kabar bahwa kaum Muslimin telah tiba, maka sesuai dengan persiapan mereka sebelumnya, (karena mereka telah melakukan persiapan untuk bertempur) mereka segera berbaris dalam barisan pertempuran dan bersiap untuk berperang. Keadaan inilah yang disampaikan oleh para sejarawan. Allamah Ibnu Hajar dan para peneliti lainnya telah menyimpulkan dari kedua riwayat yang berbeda ini dengan cara yang sama, dan penjelasan inilah yang tampaknya benar.”

Salah satu sahabat bernama Hazrat Hisyam bin Subabah r.a. syahid dalam pertempuran ini. Hanya satu orang sahabat yang syahid dan hal ini pun terjadi karena kesalahan, dan beliau syahid di tangan seorang Muslim. Sahabat yang syahid bernama Hazrat Hisyam bin Subabah r.a.. Hazrat Aus r.a., seorang sahabat dari kaum Ansar mengira bahwa beliau dari pihak pasukan musyrik, sehingga secara keliru telah mensyahidkannya. Hazrat Hisyam r.a. berasal dari suku Hazrat Ubadah bin Samit r.a.. Syahidnya Hazrat Hisyam bin Subabah r.a. terjadi ketika beliau sedang mengejar musuh. Ketika kembali, badai dahsyat bertiup, dan udara dipenuhi debu. Dalam keadaan ini, beliau bertemu dengan sahabat Ansari

yaitu Hazrat Aus r.a.. Namun, Hz. Aus r.a. tidak dapat mengenalinya dan mengira bahwa beliau adalah seorang musyrik, jadi beliau menyerang dan mensyahidkannya.

Saudara laki-laki Hisyam, yang saat itu tinggal di Makkah bernama Miqyas bin Subabah, datang ke Madinah dan menerima Islam. Selanjutnya ia meminta diyat atau uang darah atas pembunuhan saudaranya yang terbunuh secara keliru. Atas hal ini, Rasulullah saw. menyuruh Hazrat Aus r.a. membayar uang darah atas pembunuhan saudara laki-laki Miqyas bin Subabah, yaitu Hz. Hisyam, yang kemudian Miqyas terima. Namun, setelah mengambil uang tersebut, Miqyas membunuh Hazrat Aus r.a. karena telah membunuh saudaranya lalu Miqyas kembali ke kaum Quraisy dan menjadi murtad. Sepertinya dia datang dengan penuh perencanaan. Menanggapi tindakan pemberontakan yang bertentangan dengan tradisi Arab ini, yakni ia tetap membunuhnya setelah mengambil uang darah, Rasulullah saw. memutuskan agar ia dibunuh sebagai balasan atas pembunuhan yang tidak adil ini. Akibatnya, Miqyas dibunuh pada masa Fatah Makkah oleh seorang sahabat bernama Numailah.

Terdapat riwayat yang menyebutkan tentang pertolongan dari para malaikat selama pertempuran ini. Ummul Mu'minin Hazrat Juwairiyah r.a. menuturkan, "Rasulullah saw. datang kepada kami ketika kami berada di Muraisi'. Aku mendengar ayahku berkata, 'Pasukan dalam jumlah besar telah tiba, dan kami tidak mampu menghadapinya.' Aku sendiri menyaksikan begitu banyak orang, senjata, dan kuda sehingga aku tidak dapat menggambarkannya dengan kata-kata. (Hazrat Juwairiyah r.a. melanjutkan) Ketika aku menerima Islam, Nabi saw. menikahiku, dan kami kembali ke Madinah, saat itulah aku dapat melihat keadaan kaum Muslim dengan baik, yakni jumlah mereka tidaklah sebanyak yang aku bayangkan selama pertempuran. Aku memahami bahwa ini adalah rasa takut yang Allah Taala turunkan ke dalam hati orang-orang musyrik. Seseorang dari kalangan Bani Mustaliq – yang kemudian menjadi seorang Muslim – berkata, 'Kami melihat orang-orang berkulit putih menunggangi kuda Ablaq (yaitu kuda hitam dan putih). Kami belum pernah melihat mereka sebelum atau sesudahnya.'"

Mengenai harta ganimah, tertera bahwa harta ganimah itu terdiri dari 2.000 ekor unta, 5.000 ekor kambing, dan tawanan setara dengan 200 keluarga. Beberapa sejarawan menulis bahwa ada lebih dari 700 tawanan. Rasulullah saw. menunjuk Hazrat Buraidah bin Husaib r.a. untuk mengawasi para tawanan. Segala kekayaan, harta benda dan senjata diserahkan

kepadanya. Hewan-hewan juga dibawa ke sana. Beliau saw. kemudian menunjuk hamba sahaya Hazrat Shukran r.a. untuk mengawasi mereka.

Hazrat Mahmiah bin Jaza' r.a. ditunjuk untuk mengawasi harta Khumus dan bagian untuk umat Islam. Beliau saw. lalu mengeluarkan bagian Khumus dari semua harta ganimah. Khumus, menurut perintah Allah Taala, adalah 1/5 dari harta ganimah yang disisihkan untuk Allah, Rasul-Nya saw., kerabat dekat beliau, dan untuk kebutuhan Islam. Para tawanan dibagikan kepada orang-orang, begitu pula harta benda, hewan, domba dan kambing.

Sebelumnya telah saya singgung peristiwa pernikahan Hazrat Juwairiyah r.a. dengan Rasulullah saw.. Di antara tawanan suku Banu Mustaliq adalah Barrah, putri kepala suku yaitu Harits bin Abi Dirar. Rasulullah saw. mengubah namanya menjadi Juwairiyah. Beliau sebelumnya menikah dengan Musafi' bin Safwan, yang terbunuh dalam Pertempuran Muraisi. Sesuai dengan kebiasaan beliau, Rasulullah saw. membagikan para tawanan kepada pasukan Muslim, dan sebagai akibatnya, Barrah binti Harits diserahkan menjadi tahanan seorang sahabat Ansari, Hz. Tsabit bin Qais r.a..

Untuk mendapatkan kebebasan, Barrah membuat perjanjian 'Mukatabat' dengan Hz. Tsabit bin Qais. 'Mukatabat' adalah ketika seorang hamba sahaya laki-laki atau perempuan membuat perjanjian dengan pemiliknya untuk membayar sejumlah uang sebagai imbalan atas pembebasan mereka. Alhasil ia membuat perjanjian bahwa jika ia membayar sejumlah 9 "Auqiya" emas, yang setara dengan 360 dirham maka ia akan mendapatkan kebebasan.

Setelah kesepakatan ini, Barrah menemui Nabi saw. dan menjelaskan keadaannya. Barrah menjelaskan bahwa ia adalah putri dari pemimpin Banu Mustaliq dan meminta bantuan Rasulullah saw. untuk membayar fidyah/uang tebusan. Rasulullah saw. sangat tersentuh oleh kisah darinya dan beliau saw. berpikir bahwa karena dia adalah putri seorang kepala suku terkenal, hubungan yang dimilikinya mungkin akan mempermudah penyebaran tablig Islam di dalam sukunya. Karena itu, Beliau saw. bermaksud membebaskan dan menikahnya. Oleh karena itu, Beliau saw. sendiri yang menyampaikan lamaran, dan ketika ia menyatakan persetujuannya untuk dinikahi, Rasulullah saw. sendiri yang membayar uang tebusan lalu menikahnya.

Ketika para sahabat melihat junjungan tercinta mereka menikah dengan seorang wanita bangsawan Banu Mustaliq, para sahabat merasa bahwa tindakan menahan mertua Rasulullah saw. adalah sebuah pelanggaran terhadap kehormatan Rasulullah saw.. Akhirnya,

sekitar seratus keluarga, yaitu ratusan tawanan, secara segera dibebaskan tanpa uang tebusan apa pun. Inilah sebabnya Hazrat Aisyah r.a. sering menyampaikan bahwa Hazrat Juwairiyah r.a. terbukti memberikan berkat yang besar bagi sukunya. Hubungan pernikahan dan ihsan ini menyebabkan suku Banu Mustaliq menjadi sangat terkesan oleh ajaran Islam, dan mereka menjadi pengikut setia Rasulullah saw..

Riwayat lain juga menyebutkan bahwa ayah Hazrat Juwairiyah r.a., yaitu Hazrat Harits r.a., datang kepada Rasulullah saw. dengan fidyah/uang tebusan untuk putrinya dan setelah membayar uang tebusan dan membebaskannya, Hz. Harits sendiri lantas memeluk Islam. Kemudian, Hazrat Juwairiyah r.a. menikah dengan Nabi suci saw..

Disebutkan dalam Sirat Ibn Hisyam bahwa ketika Rasulullah saw. kembali ke Madinah dari Pertempuran Banu Mustaliq, ayah Hazrat Juwairiyah r.a., yaitu Harits bin Abi Dirar, datang kepada beliau saw. untuk membayar uang tebusan putrinya. Ketika ia sampai di Lembah 'Aqiq, ia sangat menyukai dua ekor unta dari antara unta-unta yang ia bawa sebagai tebusan untuk putrinya dan menyembunyikannya di suatu celah sempit di Lembah 'Aqiq. Ia kemudian menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Muhammad saw., engkau telah menahan putriku. Ini adalah tebusannya.' Beliau saw. bertanya kepadanya, 'Di mana dua ekor unta yang Anda sembunyikan di suatu celah di lembah 'Aqiq?' Ia terkesan dengan jawaban beliau saw. dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah, dan engkau adalah Rasul Allah.'

Pada kesempatan tersebut, Harits dan beberapa anggota sukunya, termasuk kedua putrinya, memeluk Islam. Salah satu riwayat menyebutkan tentang bagaimana saudara laki-laki Hazrat Juwairiyah r.a., yaitu Abdullah bin Harits, membawa uang untuk menjamin pembebasan beberapa orang suku Banu Mustaliq. Dalam perjalanannya, ia menyembunyikan unta dan pelayannya dari Habsyah di suatu tempat. Abdullah kemudian mendatangi Rasulullah saw. dan meminta pembebasan para tahanan. Beliau saw. setuju, namun beliau bertanya tentang apa yang dibawa Abdullah sebagai tebusan. Abdullah menjawab bahwa dia tidak membawa apa-apa.

Beliau saw. kemudian bertanya kepada Abdullah, "Di manakah unta muda dan pelayan berkulit gelap yang kamu sembunyikan di tempat ini dan itu?"

Mendengar hal ini, Abdullah langsung menyatakan, "Aku bersaksi bahwa Allah itu Esa dan Muhammad saw. adalah Rasul-Nya.", dan lebih lanjut menjelaskan bahwa dia

menyembunyikan harta tersebut sendirian dan tidak ada orang lain sejak saat itu hingga kini yang datang untuk memberitahu Rasulullah saw.. Setelah itu, ia pun memeluk Islam.

Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib r.a., di dalam Sirat Khatamun Nabiyyin menulis:

“Berkenaan dengan pernikahan Hz. Juwairiyah r.a., ada sebuah riwayat yaitu: Ketika ayahnya datang kepada Rasulullah saw. untuk menjamin pembebasan putrinya, ia memeluk Islam karena pengaruh kerohanian beliau saw.. Selanjutnya, ketika Rasulullah saw. melamar Hz Juwairiyah r.a., ayahnya dengan senang hati menerimanya.”

Hazrat Juwairiyah r.a. meriwayatkan: “Tiga hari sebelum kedatangan Rasulullah saw., (yakni saat beliau saw. dalam perjalanan menuju Banu Mustaliq) aku melihat dalam mimpi bahwa bulan muncul dari Yatsrib dan mendarat di pangkuanku. Aku enggan menceritakan mimpiku kepada siapa pun hingga Rasulullah saw. tiba. Ketika kami menjadi tawanan, aku berharap mimpi ini bisa menjadi kenyataan. Ketika Beliau saw. membebaskanku dan menikahiku, demi Tuhan aku tidak berbicara apa pun tentang pembebasan kaumku (yakni Hz. Juwairiyah r.a. tidak memohon supaya kaumnya dibebaskan), hingga kemudian kaum Muslimin sendiri yang membebaskan mereka. Aku tidak menyadarinya dan baru mengetahui pembebasan mereka dari sepupuku, lalu aku memanjatkan puji sanjung kepada Allah Taala.”

Ibnu Hisyam menulis bahwa Rasulullah saw. menetapkan mahar pernikahannya dengan Hz. Juwairiyah r.a. sebesar 400 dirham. Rasulullah saw. kembali dari perang ini ke Madinah dengan penuh kemenangan dan keberhasilan, setelah tinggal di luar Madinah selama 28 hari.

Tertera juga dalam sejarah berkenaan dengan peristiwa kemunafikan dan pemberontakan yang secara terang-terangan dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, Pemimpin Kaum Munafik, saat kembali dari perang Banu Mustaliq.

Rinciannya adalah sebagai berikut: Setelah pertempuran dengan Banu Mustaliq berakhir, umat Islam tetap tinggal di sumur Muraisi yang airnya sudah sangat sedikit. Setiap ember yang ditarik hanya terisi setengahnya. Sinan bin Wabr Juhani, seorang sekutu Bani Khazraj, datang ke sumur. Saat itu sudah ada sekelompok Muhajirin dan Ansar disana. Sinan bin Wabr Juhani menurunkan embernya untuk menimba air, begitu pula Jahja bin Mas'ud Ghifari, hamba sahaya Hazrat Umar bin al-Khattab. Ember Sinan dan Jahja bertabrakan dan keduanya bertengkar karena hal ini. Air yang ada sudah sedikit, sehingga tidak cukup untuk

mereka berdua. Jahja memukul Sinan, yang menyebabkan ia mulai berdarah. Sinan memanggil bantuan dari Ansar dan Jahja memanggil bantuan dari Muhajirin. Menurut salah satu riwayat, dia memanggil kaum Quraisy. Kedua kelompok itu datang dan menghunus pedang mereka. Hampir saja terjadi keributan besar, jika Rasulullah saw. tidak segera diberitahu dan beliau saw. datang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Alhasil, ada beberapa riwayat lain yang merinci peristiwa ini.

Menurut satu riwayat di Shahih Bukhari, penyebab pertengkaran ini adalah karena seorang Muhajir menendang punggung seorang Ansar. Atas hal ini, pria dari Ansar itu berkata: “Wahai Ansar, datang dan bantulah aku.” Demikian pula pria dari Muhajirin itu berseru: “Wahai Muhajirin, datanglah menolongku.” Penyebab mereka berkelahi adalah karena kolam tempat unta laki-laki Ansari itu minum. Rasulullah saw. datang dan bersabda: “Mengapa aku mendengar teriakan seperti yang terjadi di zaman Jahiliyyah ? Apa yang sedang kalian lakukan? Ini semua adalah tindakan bodoh.” Beliau saw. lalu diberitahu tentang seluruh kejadian tersebut. Rasulullah saw. bersabda: “Hendaknya kamu meninggalkan segala hal yang mengganggu persaudaraan dan keharmonisan. Setiap orang hendaknya berusaha menolong saudaranya, baik yang zalim maupun yang terzalimi. Jika ia adalah zalim, maka hentikanlah ia dari kezaliman, dan jika ia adalah dizalimi, maka bantulah ia.” Sekelompok Muhajirin berbicara kepada Hazrat Ubadah bin Samit r.a., sementara sekelompok Ansar berbicara kepada Sinan, lalu Sinan pun melepaskan pembalasannya. Semua nasihat Rasulullah saw. ini telah disampaikan, mereka telah dinasihati, dan Sinan pun telah melepaskan haknya.

Abdullah bin Ubayy sedang duduk bersama 10 temannya yang munafik. Di sana ada Hazrat Zaid bin Arqam r.a. juga, namun beliau masih sangat muda, atau menurut sebagian riwayat, beliau belum mencapai usia dewasa, sedangkan riwayat lain menyatakan beliau sudah dewasa. Ketika Abdullah bin Ubayy mendengar teriakan Jahja memanggil kaum Quraisy, dia menjadi marah dan berkata: “Demi Tuhan! Aku belum pernah menyaksikan hari seperti ini. Demi Tuhan, sejak Nabi saw. menginjakkan kaki di Madinah, aku membenci agama ini. Tetapi orang-orangku menolakku dan mereka menerima Islam. Sekarang orang-orang Quraisy ini telah menjadi penguasa atas kita dan jumlah mereka kini melebihi jumlah kita di kota kita sendiri, dan Mereka telah menunjukkan rasa tidak berterima kasih terhadap kebaikan kita. Orang-orang Quraisy mirip dengan pepatah (dia memberi misal yang keji) 'kamu memberi makan seekor anjing, dan ketika ia menjadi lebih besar, ia berbalik dan melahapmu.' Lebih ia lanjut berkata: “Aku berharap aku mati sebelum mendengarnya, yaitu

tangisan seperti dari Jahja ini. Aku adalah saksi dari semua ini dan aku tidak dapat menanggungnya. Demi Allah! Jika kita sampai di Madinah, orang yang paling dihormati di Madinah akan mengusir orang yang paling terhina.” Kemudian ia menoleh kepada kaumnya yang masih tinggal di sana, dan berkata: “Kalian sendirilah yang berbuat zalim pada diri kalian sendiri. Kalian telah mengizinkan mereka untuk tinggal di kota kalian dan sekarang mereka telah menetap di sini. Kalian menyisihkan sebagian dari kekayaan kalian untuk mereka dan sekarang mereka menjadi kaya. Demi Tuhan! Bahkan sekarang, jika kalian berhenti melakukan hal ini, mereka akan meninggalkan kota kalian dan menetap di tempat lain. Orang-orang ini tidak puas meskipun kalian telah melakukan semua yang kalian lakukan untuk mereka.” Ia mencoba untuk menghasut mereka bahwa kaum Muhajirin tidak senang meskipun mereka telah memberikan banyak bantuan dan bahkan mengatakan bahwa mereka telah menempatkan diri mereka sasaran kematian karena menolong kaum Muhajirin. Yakni, Mereka rela mati demi Muhammad saw. dan mereka menjadikan anak-anak mereka yatim dan oleh karena itu, jumlah mereka berkurang sedangkan jumlah kaum Muhajirin bertambah.

Ketika Hazrat Zaid bin Arqam r.a. mendengar Abdullah bin Ubay berkata bahwa, “Saat tiba di Madinah, orang yang paling terhormat akan mengusir orang yang paling terhina”, beliau segera berdiri dan berkata, “Kamu adalah orang yang paling tercela dan hina di antara kaummu dan Muhammad (saw. adalah orang yang akan dianugerahi kemenangan dan kehormatan dari Tuhan dan didukung oleh umat Islam.” Jadi, beliau menunjukkan gejala rasa hormat untuk Nabi saw.. Abdullah bin Ubay berkata, “Diamlah, aku hanya mengatakan ini dengan bercanda gurau.” Sebenarnya ia sudah merasa takut. Setelah mendengar hal ini, Zaid bin Arqam r.a. menemui Rasulullah saw.. Pada saat itu sekelompok Muhajirin dan Ansar sedang duduk bersama Rasulullah saw.. Zaid r.a. memberitahu Rasulullah saw. tentang semua yang dikatakan Ibnu Ubay.

Menurut riwayat Bukhari, Zaid bin Arqam r.a. menceritakan hal ini kepada pamannya dan dia kemudian memberitahukan kepada Nabi saw.. Rasulullah saw. segera memanggil Zaid r.a.. Rasulullah saw. tidak menyukai apa yang dikatakan Zaid r.a. dan raut wajah beliau yang beberkat pun berubah. Beliau saw. bersabda, “Wahai anak muda! Barangkali engkau marah kepada Ibnu Ubay .” Hz. Zaid r.a. menjawab, “Wahai Rasulullah saw.! Demi Allah, aku mendengar dia mengatakan hal ini.” Beliau saw. kemudian bersabda, “Mungkin engkau salah dalam apa yang engkau dengar.” Hz. Zaid r.a. menjawab, “Wahai Rasulullah saw. ! Demi Allah, ini tidak mungkin.” Beliau saw. kemudian bersabda, “Mungkin ada kebingungan

dalam diri engkau tentang hal ini.” Hz. Zaid r.a. sekali lagi menyampaikan, “Wahai Rasulullah saw.! Ini bukan yang terjadi.”

Ucapan Ibnu Ubay ini tersebar di kalangan pasukan dan ini menjadi pokok pembicaraan mereka. Di sisi lain, kaum Ansar mulai menegur dan memarahi Hz. Zaid r.a. dan mengatakan bahwa ia telah melontarkan tuduhan terhadap pemimpin kaumnya dan bahwa ia telah mengatakan suatu hal yang tidak ia ucapkan kepadanya. Paman Hz. Zaid r.a. juga mengungkapkan keprihatinannya dan berkata, “Apa yang kamu pikirkan? Nabi saw. menganggapmu pendusta dan beliau saw. telah marah kepadamu.” Hz. Zaid r.a. menjawab, “Demi Allah, aku mendengar persis apa yang dia katakan. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih aku sayangi selain Abdullah bin Ubay di antara kaum Khazraj. Jika aku mendengar hal ini diucapkan oleh ayahku sendiri, maka aku pasti akan memberitahukan kepada Nabi saw. (yakni kata-kata yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay). Aku tidak akan peduli pada siapa pun.” Hz. Zaid r.a. mempunyai keyakinan yang sangat kuat dan mengatakan bahwa seandainya ayahnya mengucapkan kata-kata seperti itu, ia tetap akan memberitahukan kepada Rasulullah saw., dan aku berharap Allah Taala akan menurunkan wahyu ilahi kepada Nabi-Nya saw. dan membenarkan apa yang telah aku katakan.” Hz. Zaid r.a. menjadi sangat sedih atas situasi ini. Beliau berkata, “Aku tidak pernah merasa begitu sedih seperti saat ini. Aku terus berada di rumah.”

Yang dimaksud rumah di sini adalah kemah yang telah mereka dirikan. Ini bukan rumahnya di Madinah, karena seluruh kejadian ini terjadi di luar Madinah. Hz. Zaid r.a. tidak keluar menemui orang-orang untuk menghindari mereka. Beliau takut orang-orang akan mengatakan bahwa beliau telah berbohong. Di sisi lain, ketika kaum Ansar mendengar perintah Rasulullah saw. dan jawaban beliau terhadap Hz. Zaid r.a., beberapa dari mereka bangkit dari sana dan mendatangi Abdullah bin Ubay dan memberitahukan hal ini kepadanya. Aus bin Khauli berkata, “Wahai Abu Habab (ini adalah sebutan Ibnu Ubay), jika kamu telah mengatakan hal ini maka beritahukanlah kepada Rasulullah saw. agar beliau dapat memohonkan ampunan untukmu. Jangan mengingkari hal ini agar tidak terungkap wahyu Ilahi yang menyatakan kedustaanmu. Akan tetapi, jika kamu memang tidak mengatakannya maka pergilah menghadap Rasulullah saw. dan berikan alasanmu kepada beliau dan bersumpahlah bahwa kamu tidak mengatakannya.” Ia (Ibnu Ubayy) pun bersumpah demi Allah bahwa ia tidak mengatakannya. Ia lalu menemui Rasulullah saw.. Nabi saw. bersabda, “Wahai Ibnu Ubay! Jika Anda mengatakan ini, maka bertaubatlah.” Ia lalu bersumpah bahwa

apa pun yang dikatakan Zaid r.a. adalah tidak benar, yakni ia bersumpah tidak mengatakannya.

Di dalam suatu riwayat lain, ketika Abdullah bin Ubay mengetahui hal ini, dia menemui Rasulullah saw. dan bersumpah demi Allah bahwa dia tidak mengatakan apa pun yang Hz. Zaid r.a. katakan kepadanya. Menurut riwayat ketiga, Nabi saw. sendiri memanggil Abdullah bin Ubay dan teman-temannya dan mereka semua bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan hal seperti itu. Atas hal ini, anggota Ansar yang hadir di sana menyatakan bahwa mungkin pemuda ini yakni Hz.Zaid r.a. telah salah dan tidak mengingat dengan baik apa yang dikatakan Ibnu Ubay. Mereka mengatakan hal ini untuk membela Ibnu Ubay karena ia dianggap sangat terhormat dan mempunyai kedudukan yang tinggi di kaumnya. Beberapa orang merasa bahwa Hz. Zaid r.a. mengatakan yang sebenarnya, sementara yang lain berpikir buruk tentang beliau. Ada yang berpendapat bahwa meskipun Hz. Zaid r.a. masih muda, namun apa yang dikatakannya memang benar. Bagaimanapun, sebagian besar sesepuh menganggapnya salah.

Hazrat Umar bin Al-Khattab r.a. meriwayatkan, “Ketika kejadian yang berkaitan dengan Ibnu Ubay terjadi, aku menghadap Rasulullah saw.. Beliau saw. sedang duduk di bawah naungan pohon dan seorang hamba sahaya berkulit gelap sedang memijat punggung beliau. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah saw., apakah punggung engkau terasa sakit?' Beliau saw. menjawab, 'Malam sebelumnya, untaku membuatku terjatuh darinya.' Setelah perbincangan awal ini, aku membicarakan masalah yang tengah terjadi dan berkata, 'Wahai Rasulullah saw., izinkan aku untuk memukul leher Abdullah bin Ubay dan membunuhnya.' Rasulullah saw. bersabda, 'Jika aku memerintahkan para sahabat untuk membunuhnya, mereka akan membunuhnya, tetapi banyak orang di Madinah yang tidak akan menyetujuinya.' Aku menyampaikan, 'Wahai Rasulullah saw., perintahkanlah Muhammad bin Maslamah untuk membunuhnya.' Rasulullah saw. menjawab, 'Aku tidak ingin orang-orang berkata bahwa aku membunuh sahabat-sahabatku.' Aku kemudian menyampaikan, 'Kalau begitu, engkau harus memerintahkan orang-orang untuk berangkat dari sini.' Beliau saw. lalu menyetujuinya.”

Menurut riwayat lain, Rasulullah saw. sendiri yang menyatakan kepada Hazrat Umar r.a. untuk mengumumkan bahwa pasukan Muslim akan berangkat. Ini adalah bagian dari hari yang Rasulullah saw. biasanya tidak melakukan perjalanan. Rasulullah saw. juga merasa bahwa ia [yakni Abdullah bin Ubay] memang mengatakan hal ini bahwa ia akan mengusir

orang yang paling terhina, oleh karena itulah Rasulullah saw. mengumumkan untuk kembali ke Madinah dan melihat apa yang akan dilakukan oleh Abdullah bin Ubay. Alhasil, Hazrat Umar r.a. mengumumkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kepada semua orang untuk kembali ke Madinah.

Saat itu, suhu sedang panas-panasnya. Merupakan kebiasaan Rasulullah saw. untuk memulai perjalanan ketika cuaca sudah lebih sejuk, namun ketika beliau saw. menerima kabar tentang Ibnu Ubay, beliau saw. segera berangkat. Orang pertama yang beliau temui adalah Sa'd bin Ubadah, ada pula yang meriwayatkan bahwa orang tersebut adalah Usaid bin Hudair. Ia berkata, *'Assalaamu'alaika ayyuhannabiyyu wa rahmutallaahi wa barakaatuh.'* Nabi saw. menjawab, *'Wa'alaikumus salaam wa rahmatullaah wa barakaatuh.'* Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah saw., engkau telah memulai perjalanan di tengah cuaca panas ini – yang tidak sesuai dengan kebiasaan engkau.' Rasulullah saw. bersabda, 'Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan sahabatmu?' Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, Sahabat yang mana?' Lalu beliau saw. bersabda, 'Abdullah bin Ubay telah berkata bahwa saat kembali ke Madinah, orang yang lebih terhormat akan mengusir orang yang paling terhina dari Madinah.' Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah saw., usirlah ia keluar dari Madinah jika itu keinginan engkau, karena ia sangat terhina sedangkan engkau sangat terhormat. Kehormatan hanya milik Allah, milik engkau dan orang-orang yang beriman.' Kemudian ia menyampaikan, 'Wahai Rasulullah saw.! Bersikaplah lunak terhadapnya! Demi Allah! Allah Taala membawa engkau ke Madinah pada saat kaumnya sedang bersiap untuk menobatkannya sebagai pemimpin. Ketika Allah Taala membawa engkau ke Madinah, maka ia beranggapan bahwa engkau telah merebut kerajaannya darinya.' Bagaimanapun, Rasulullah saw. telah merasa yakin bahwa Zaid mengatakan yang sebenarnya dan Abdullah berbohong. Namun pada saat itu, beliau saw. dengan bijaksana tetap diam dan bersabda, 'Mari kita pergi ke Madinah dan kita akan melihat siapa yang terhina dan siapa yang terhormat.' Akan tetapi, pada akhirnya kemudian terbukti bahwa dia (Abdullah bin Ubay) bersalah karena telah mengatakan hal seperti itu. Saya juga insya Allah akan menyampaikan rincian yang ditulis oleh Mirza Bashir Ahmad Sahib r.a. di masa mendatang.

Jumat depan insya Allah Jalsah Salanah Inggris akan dimulai. Berdoalah semoga Allah Taala memberkati dalam segala seginya dan semoga Allah Taala memberikan taufik kepada semua panitia untuk dapat memenuhi tugas mereka seraya menunjukkan akhlak yang tinggi dan semangat pengorbanan. Semoga Allah Taala juga menjaga para tamu yang datang ke sini dalam lindungan-Nya. Semoga Allah Taala melindungi semua orang yang melakukan

perjalanan ke sini, mereka yang bersiap untuk melakukan perjalanan dan mereka yang akan segera tiba.

Saya akan menyampaikan riwayat beberapa almarhum dan juga memimpin salat jenazah mereka. Di antara mereka yang pertama adalah Ny. Salimah Banu, istri Tn. Hamid Kausar, yang berkhidmat sebagai Nazir Da'wat ilallah India Selatan. Beliau wafat beberapa hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Almarhumah adalah seorang Musiah. Tn. Muhammad Hamid Kausar menulis, "Beliau adalah putri almarhum Tn. Abdul Ghani dari Bhaderwah, Jammu Kashmir, yang baiat melalui Maulvi Muhammad Hussein Sahib pada tahun 1935. Hingga peristiwa partisi India, beliau (Maulwi Muhammad Husein) biasa melakukan perjalanan ke Jalsah Salanah Qadian setiap tahun dengan berjalan kaki melewati jalan pegunungan yang bersalju, lalu bagian perjalanan lainnya menggunakan kereta kuda. Beliau dengan penuh semangat menyimak ceramah Hazrat Muslih Mau'ud r.a." Tn. Hamid Kausar lebih lanjut menulis tentang istrinya, "Tunjangan yang kami terima sebagai Waqif Zindegi sangat minim, namun, beliau selalu bersikap kanaah/ikhlas menerima. Beliau juga menjamu tamu dan mengatakan bahwa Allah Taala telah menganugerahkan keberkatan yang luar biasa pada tunjangan ini. Beliau bersikap kanaah dan tidak pernah mengeluh." Ini adalah pelajaran bagi mereka yang terkadang mengeluh. Tn. Kausar lebih lanjut menulis, "Saya ditugaskan dari Srinagar (yang merupakan tempat tugas pertama saya) ke Mumbai, dan di Mumbai beliau berkhidmat sebagai Sadr Lajnah Imaillah. Setelah itu, saya ditugaskan ke Kababir. Saat pindah, beliau mengatakan bahwa sulit baginya untuk belajar bahasa Arab, sehingga beliau pun harus mempelajari dasar-dasar percakapan. Beliau dengan cepat mempelajari bahasa Arab dan menjalani peran penting dalam ta'lim dan tarbiyat para wanita."

Selama 11 tahun, 1986 hingga 1997, beliau berkhidmat sebagai Sadr Lajnah Imaillah di Kababir. Beliau mengorganisir dari awal Lajnah Imaillah di sana. Beliau juga memprakarsai Ijtima' tahunan lajnah imailah. Bahkan Hazrat Khalifatul Masih IV (rh) memuji beliau dan mengatakan bahwa Ijtima Lajnah Imaillah Kababir sedang berlangsung (Ijtima sedang berlangsung pada saat itu) dan ini adalah Ijtima mereka yang kelima. Lebih lanjut beliau (Hz. Khalifatul Masih Rabi rh.) bersabda bahwa seluruh anggota Lajnah Imaillah di Kababir terdiri dari perempuan Arab, kecuali seorang wanita yang berasal dari Kashmir, India, namun beliau juga sudah menjadi seperti orang Arab. Beliau bergaul dengan mereka dan memberikan tarbiyat kepada mereka." Tn. Kausar lebih lanjut menyatakan,

“Kemudian, pada tahun 1998, saya kembali, dan beliau pun kembali bersama saya. Sampai kesehatan dan kondisinya memungkinkan, beliau pergi ke Baitud Dua, Masjid Mubarak, Baituz Zikr dan Bahishti Maqbarah hampir setiap hari untuk berdoa.”

Tn. Sharif Odeh, Amir Kababir menulis, “Beliau ditunjuk sebagai Sadr pertama Lajnah Imaillah. Selama enam tahun berturut-turut, beliau mengemban tanggung jawab tersebut (suami beliau menyatakan jangka waktu yang lebih lama, Tn. Amir menulis enam tahun). Bagaimanapun, beliau berkhidmat sebagai Sadr Lajnah selama beliau menetap di sana). Melalui berbagai ceramah dan kegiatan keagamaan, beliau memainkan peran penting dalam ta’lim dan tarbiyat kaum wanita. Dengan perantaraan sikap dan akhlak beliau yang baik, beliau berhasil menjalin hubungan baik yang baik dengan Jemaat Kababir. Beliau belajar berbicara dalam bahasa Arab dengan cepat, dan bergaul dengan generasi muda Jemaat di sana seolah-olah beliau adalah salah satu dari mereka.”

Beliau lebih lanjut mengatakan, “Selama 20 tahun terakhir, sejak beliau kembali ke Qadian hingga kewafatannya, beliau tetap menjalin kontak dengan para Lajnah Kababir. Selama berada di Kababir, beliau menjamu para tamu Hazrat Masih Mau’ud (as). Beliau sangat ramah. Beliau juga menjaga kebersihan Pusat Jemaat.”

Beliau meninggalkan satu putri dan dua putra. Salah satu putranya, Ataul Majid Mubashir Kausar, berkhidmat sebagai Murabbi di MTA Al-Arabia di Qadian. Putrinya, Bushra Kausar, tinggal di Belanda dan merupakan istri dari dr. Aimen Odeh. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Nasional Khidmat-e-Khalq di Lajnah Imaillah Belanda. Putra bungsunya, Sharif Kausar — sebenarnya, putra sulungnya, Mubashir Kausar, berkhidmat di MTA Al-Arabia di Inggris. Sharif Kausar adalah seorang Mubalig yang berkhidmat di Qadian dan juga Naib Sadr Majlis khuddamul ahmadiyah, serta Additional Incharge Bidang Audio dan Video. Semoga Allah Taala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhumah dan memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah yang kedua adalah Tn. Noorul Haq Mazhar dari Lahore. Beliau adalah ayah dari Tn. Raghieb Ziaul Haq yang merupakan seorang Mubalig di Tanzania. Beliau wafat beberapa hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*. Atas karunia Allah Taala beliau adalah seorang Musi.

Tn. Raghieb Ziaul Haq menulis, “Ahmadiyah diperkenalkan kepada keluarga beliau melalui kakek beliau Munshi Muhammad Din Sahib yang pada tahun 1905 bersama dengan pamannya datang ke Qadian dengan keinginan untuk baiat. Beliau juga mendapat kehormatan untuk salat di belakang Hazrat Masih Mau’ud (as). Beliau meminta untuk menyatakan bai’at namun diumumkan bahwa kondisi Hazrat Masih Mau’ud (as) sedang kurang sehat sehingga bai’at tidak dapat dilakukan pada hari itu. Oleh karena itu, beliau kembali dan kemudian baiat di tangan Hazrat Khalifatul Masih I r.a..

Pada tahun 1974 beliau tinggal di rumah kontrakan, para penentang membakar rumah tersebut yang mengakibatkan semua yang ada di dalam rumah itu terbakar habis. Tidak ada seorang pun yang menawarkan perlindungan kepada beliau; kemudian seorang Ahmadi memberinya perlindungan di rumahnya.” Beliau menuturkan, “Ayah saya bertahan di rumah kecil itu dengan sabar dan penuh rasa syukur. Beliau tidak pernah melontarkan keluhan sedikit pun, beliau juga tidak menyesali bahwa semua miliknya telah terbakar. Sebagai gantinya, beberapa waktu kemudian Allah Taala memberikan taufik kepada beliau untuk membangun rumahnya sendiri dan beliau selalu mengatakan bahwa Allah Taala menganugerahkan semua ini kepadanya sebagai imbalan atas pengorbanannya pada tahun 1974.”

Pada tahun 1974 beliau sedang berjaga di Masjid Mughal Pura ketika non-Ahmadi menyerang masjid tersebut. Mereka memukul kepala beliau dengan batang besi yang melukai beliau dan bekas luka ini tetap ada di kepala beliau sepanjang hidupnya.” Putra beliau menuturkan, “Saya selalu melihat ayah saya melaksanakan tahajud dengan sungguh-sungguh dan sangat disiplin dalam salatnya. Rumah beliau berfungsi sebagai Salat Center, dan beliau biasa mengimami salat lima waktu. Beliau menasihatkan semua orang di rumah untuk membaca Al-Qur'an dan salat.” Beliau mengatakan, “Suatu ketika ulama dari kota setempat menyampaikan pidato yang mengatakan bahwa para Ahmadi memiliki Al-Qur'an yang berbeda dan mereka melakukan salat dengan cara yang berbeda.” Beliau berkata, “Saat itu salah satu tetangga kami yang non-Ahmadi sedang duduk di masjid dan ia berdiri dan berkata, 'Maulvi Sahib, kamu salah karena di sepanjang gang hanya ada satu rumah yang dari dalamnya terdengar suara Al-Qur'an dan itu adalah rumah Noorul Haq, seorang Ahmadi; dan ia membaca Al-Qur'an yang sama dengan yang kita baca.’”

Saat ini ketakutan terhadap para ulama sudah sedemikian rupa sehingga tak seorang pun berani mengatakan hal seperti ini. Bagaimanapun, beliau dikenal sebagai seseorang

terhormat di kotanya. Saat beliau sakit terakhir kali, bahkan para penentang keras Ahmadiyah pun mengunjungi beliau untuk melihat keadaan beliau. Beliau sangat dermawan dan peduli terhadap orang miskin. Beliau biasa mengirimkan jatah makanan kepada yang membutuhkan tanpa memberitahu siapa pun. Beliau meninggalkan satu putra dan tiga putri. Salah satu putrinya, Amatul Mateen, adalah istri dari Tn. Aleem Mahmood yang adalah seorang mubalig dan karena berada di Ghana beliau tidak dapat menghadiri pemakaman dan juga tidak ada di sana pada saat ayahnya meninggal. Putranya, Raghieb Ziaul Haq sedang berkhidmat sebagai mubalig di Tanzania dan karena berada di lapangan pengkhidmatan beliau tidak dapat hadir dalam pemakaman ayahnya. Semoga Allah Taala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum serta memberikan kesabaran dan ketabahan kepada semua yang ditinggalkan.

Jenazah selanjutnya adalah Ny. Amatul Hafeez Nighat, istri almarhum Tn. Muhammad Syafi' dari Rabwah. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu. Almarhum adalah seorang Musiah. Beliau adalah ibu mertua dari Tn. Mubarak Tanvir yang adalah seorang mubalig di Jerman. Putri beliau, Amatul Jameel Ghazalah adalah Naib Sadr Nasional Lajnah Imaillah Jerman.

Ny. Amatul Jameel menulis, "Ibu saya rutin melaksanakan puasa dan salat. Beliau memiliki sifat-sifat yang istimewa dan merupakan sosok yang salehah. Jika ada orang yang memohon doa, beliau menganggap hal itu wajib bagi dirinya dan mulai berdoa dengan penuh kekhusyuan dan rintihan. Beliau mempunyai ikatan kesetiaan yang luar biasa dengan Khilafat, dan beliau juga mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Beliau berada di garis depan dalam tugas-tugas Jemaat dan mengajarkan kepada kami dengan amalan nyata bahwa nilai sejati terletak pada pengkhidmatan terhadap agama. Beliau mengabdikan pada Lajnah Imaillah dalam berbagai kapasitas. Beliau memiliki semangat yang luar biasa dalam bertabligh. Beliau biasa berjalan ke tempat yang jauh untuk bertabligh ketika masih tidak banyak penentangan dan masih diperbolehkan untuk melakukan Tabligh. Beliau terus melakukan pertabligh pada saat belum ada tuntutan hukum yang diajukan untuk melakukan hal tersebut. Beliau mengatur kamp medis dan mendistribusikan obat-obatan homeopati. Melalui usahanya, Allah Taala menganugerahkan buah sekitar 50 orang Ahmadi baru. Yakni orang-orang mendapatkan taufik untuk baiat melalui upaya beliau. Meskipun menurut standar duniawi beliau tidak berpendidikan tinggi, beliau mempunyai kegemaran untuk memperoleh ilmu. Beliau biasa membaca buku-buku agama dan mampu melakukan percakapan yang berbobot dan beliau berbincang dengan semua orang sesuai dengan tingkat pemahaman

mereka masing-masing. Beliau tidak pernah membiarkan seorang yang meminta meninggalkan rumahnya dengan tangan kosong. Beliau selalu menasihati para wanita bahwa daripada meminta, mereka harus berusaha mencari nafkah. Beliau menampung banyak gadis kurang mampu di rumahnya dan mengurus pendidikan mereka dan kemudian dengan senang hati menanggung biaya pernikahan mereka. Beliau selalu memperlakukan mereka dengan sangat baik.” Ny. Ghazala menuturkan, “Saat saya menemuinya, beliau berkata, ‘Kamu adalah seorang waqaf zindegi, itulah sebabnya aku tidak akan menahanmu; kamu harus kembali setelah cutimu selesai.’ Saya juga bermaksud menelepon saudara laki-laki saya ketika sakit beliau semakin parah namun beliau berkata, 'Tidak, dia adalah seorang waqaf zindegi, biarkan saja.’” Beliau meninggalkan dua putra dan dua putri dan banyak cucu, semuanya mengkhidmati Jemaat dengan satu atau lain cara. Beliau menciptakan lingkungan yang saleh dalam rumah tangganya. Dengan karunia Allah SWT kedua menantunya juga mendapatkan taufik berkhidmat kepada Jemaat.

Semoga Allah Swt. menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya serta memberikan taufik kepada anak cucu beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنُؤْمِنُ بِهِ، وَنَتَوَكَّلُ
عَلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَنَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ- عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ
بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي زِي الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ- اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ-

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy. Editor: Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy.